

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kota-kota yang ada di Indonesia merupakan pusat dari jaringan politik, administrasi, ekonomi, dan komunikasi yang diorganisasikan dalam suatu sistem yang mencerminkan struktur hierarki yang berlaku secara nasional serta saling terhubung satu sama lain. Selain itu, kota juga berfungsi sebagai pusat yang menampung beragam aktivitas kebudayaan, sosial-ekonomi, dan komunikasi, dengan tingkat kompleksitas yang ditentukan oleh kedudukan kota tersebut dalam sistem administrasi yang sedang berlaku. Pada umumnya, yang menjadi pembeda utama antara desa dan kota adalah kepadatan penduduk yang lebih tinggi di kota, kompleksitas masyarakat yang lebih beragam, kebudayaan yang lebih dinamis, serta adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam sistem administrasi pemerintahan. Sebuah kota merupakan pusat yang memiliki dominasi bertingkat, sesuai dengan jenjang dalam sistem administrasi kota yang berlaku. Selain itu, tingkat kompleksitas yang dimiliki oleh kota juga tercermin dalam berbagai bentuk sistem, organisasi, dan struktur sosial yang ada, yang kemudian termanifestasi dalam pola-pola tindakan serta perilaku warga kota dan warga desa yang menunjukkan perbedaan yang cukup jelas.¹

¹ Hari Poerwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Prespektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar:2000), hal. 248-249

Berbagai jenis pekerjaan yang terdapat di wilayah perkotaan pada dasarnya tidak selalu memiliki keterkaitan langsung dengan keahlian yang bersifat spesifik atau spesialisasi tertentu yang memerlukan pelatihan khusus. Dalam rangka menunjang dan mendukung kelangsungan kegiatan perekonomian kota yang dinamis, selain dibutuhkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan yang relevan, juga dibutuhkan keberadaan individu-individu yang tidak memiliki keahlian atau keterampilan khusus apa pun namun tetap memiliki peran yang dibutuhkan. Corak perekonomian kota yang beragam dan kompleks tersebut melahirkan sistem pelapisan sosial yang jauh lebih rumit dan berlapis dibandingkan dengan sistem sosial yang terdapat di wilayah pedesaan. Di samping itu, kompleksitas kehidupan kota di Indonesia juga ditandai oleh adanya keragaman latar belakang penduduk yang berasal dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda; hal ini berbeda dengan masyarakat desa yang umumnya berasal dari garis keturunan atau nenek moyang yang sama. Keanekaragaman dalam kehidupan sosial masyarakat kota semakin terlihat nyata karena adanya kelompok-kelompok suku bangsa yang datang dan kemudian menetap di kota, yang cenderung tetap mempertahankan identitas serta kebudayaan asli dari suku bangsanya masing-masing. Akibatnya, muncul pengelompokan sosial atas dasar identitas kesukubangsaan, baik yang tersamar maupun yang tersembunyi, yang kemudian termanifestasikan dalam berbagai bidang pekerjaan yang ada di kota tersebut.

Kehidupan perkotaan selalu diwarnai oleh dinamika sosial dan ekonomi yang kompleks. Perkembangan kota yang pesat sering kali diiringi oleh peningkatan jumlah penduduk, arus urbanisasi, pertumbuhan kendaraan, serta banyak permasalahan yang lainnya. Meningkatnya volume kendaraan yang

menyebabkan kemacetan di jalan raya menjadikan problematika yang marak dijumpai di kota-kota besar.² Kota Kediri, sebagai salah satu kota berkembang di Jawa Timur, tidak terlepas dari fenomena ini. Berdasarkan pada data Badan Pusat Statistik, kepadatan penduduk Kota Kediri tahun 2023 sebesar 4.391 jiwa/ km², dengan jumlah penduduk sebesar 295,23 ribu jiwa.³

Tabel 1.1 Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Kecamatan Dan Jenis Kendaraan Di Kota Kediri (Unit) 2023

No.	Kecamatan	Mobil Penumpang	Bus	Truk	Motor	Total
1.	Mojoroto	8.125	86	1.466	53.422	63.099
2.	Kota	8.125	86	1.466	53.422	63.099
3.	Pesantren	6.168	167	2.104	39.343	47.782
Total Keseluruhan					173.980	

Dengan melihat jumlah penduduk dan jumlah kendaraan Kota Kediri seperti di atas, hal ini tentu memberikan dampak langsung terhadap tingkat kepadatan arus lalu lintas, yang pada akhirnya memicu kemacetan, khususnya di titik-titik strategis seperti persimpangan jalan, kawasan pusat pendidikan, area perdagangan, serta pusat kota. Kondisi kemacetan yang terjadi hampir setiap hari ini kemudian memunculkan sebuah fenomena sosial, yakni kemunculan para Supeltas, yaitu individu sebagai pengatur lalu lintas. Mereka hadir bukan semata-mata karena tugas atau tanggung jawab resmi, melainkan sebagai upaya mencari

² Adon Nasrullah, *Sosiologi Perkotaan* (Bandung: CV Pustaka Setia: 2017), hal 262

³ Dyah Retnani Pariningtyas, Listiana, *Statistik Daerah Kota Kediri 2024* (Kediri: Badan Pusat Statistik, 2024), hal 5

penghasilan di tengah situasi lalu lintas yang semrawut, dengan memanfaatkan peluang dari ketidakteraturan arus kendaraan di lokasi-lokasi padat tersebut.

Dalam situasi ekonomi yang tidak menentu atau ketika lapangan kerja formal terbatas, sebagian masyarakat memandang bahwa bekerja sebagai Supeltas yakni sukarelawan pengatur lalu lintas dapat menjadi salah satu alternatif yang cukup realistis untuk memperoleh pendapatan harian. Hal ini disebabkan oleh sifat pekerjaan tersebut yang tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tertentu, keahlian teknis khusus, maupun modal finansial yang besar, sehingga lebih mudah diakses oleh siapa saja yang membutuhkan penghasilan secara cepat.⁴

Supeltas merupakan singkatan dari sukarelawan pengatur lalu lintas, yaitu individu atau kelompok masyarakat yang secara sukarela mengatur arus lalu lintas di persimpangan jalan, terutama untuk mengurai kemacetan di kota-kota besar yang tidak terjangkau petugas resmi.⁵ Di Kota Kediri, fenomena supeltas banyak ditemukan di titik-titik strategis seperti perempatan, pertigaan dan jalan-jalan yang sering mengalami kemacetan.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan salah satu supeltas yang berada di depan Pasar Campurjo Kecamatan Mojoroto :

Rofi Setiawan: "Aku ingin membantu orang tua dan menjaga keselamatan di jalan, terutama anak sekolah, kakek-kakek, dan orang-orang yang belanja di pasar. Dulu aku sudah melamar kerja di beberapa PT lain, tapi selama tiga tahun nganggur. Bos-bos tidak mau nerima dengan alasan tidak nerima tuli, dan itu membuat aku sakit hati. Aku butuh uang untuk ditabung, makan, dan

⁴ Hasyim Mochamad Syarif, Romadhona Raissa Indrasari, dkk, *Motivasi Eksistensi Pekerja Informal Sukarelawan Pengatur Lalulintas (Supeltas) di Jakarta, Bogor dan Bekasi*, Multiverse: Open Multidisciplinary Journal, 1(3), 2022, hal: 26

⁵ Adityo Rayno Dwi, *Supeltas Dalam Tinjauan Asas Kepastian Hukum, Ajudikas*, Jurnal Ilmu Hukum, Volume 8 Nomor 1, Juni 2024, hal : 28

membantu orang tua serta nenek aku. Kalau bisa membantu orang-orang dan keluarga hati senang full senyum.”⁶

Berdasarkan hasil wawancara, motivasi utama RS bekerja menjadi pengatur lalu lintas didorong oleh keinginan membantu masyarakat, terutama kelompok rentan seperti anak-anak sekolah, lansia, dan pengunjung pasar, guna meningkatkan keselamatan di jalan. Selain itu, pengalaman pribadi RS dalam menghadapi diskriminasi dalam mencari pekerjaan, khususnya karena kondisi disabilitasnya, turut menjadi faktor pendorong. Keterbatasan peluang kerja yang dihadapi selama tiga tahun mengakibatkan RS mencari alternatif yang tidak hanya memberikan manfaat finansial untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya, tetapi juga memberikan kepuasan batin melalui kontribusi sosial yang dilakukannya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terkait pekerja pengatur lalu lintas diantaranya dalam penelitian Al Fathira Fathyan, Fatmawati dengan judul “Analisis Pendapatan Pengatur Lalu Lintas Di Kota Makassar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, rata-rata pendapatan perbulan dari pengatur lalu lintas tidak resmi di Kota Makassar sebesar Rp. 2.717.142. Pendapatan dipengaruhi oleh kepadatan lalu lintas, intensitas kerja, dan tempat kerja. Pendapatan dipergunakan untuk memenuhi konsumsi sehari-hari dan pendidikan anak.⁷

⁶ Wawancara dengan Mas Rofi Setiawan, supeltas, di Pertigaan Jl. Dr. Saharjo, Campurejo, 7 Februari 2025, pukul 10.06

⁷ Al Fathira Fathyan, Fatmawati, dkk, *Analisis Pendapatan Pengatur Lalu Lintas Di Kota Makassar*, Jurnal Ekonomika, Volume 15 No. 1 Januari 2024

Sedangkan penelitian lainnya dilakukan oleh Muh Isa Al Mansyur dengan judul “Efektivitas Komunikasi Non Verbal Supeltas Dalam Mengatur Lalulintas Di Kota Surakarta” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja relawan lalulintas banyak menyampaikan gagasan dan pikirannya lewat pesan-pesan nonverbal, pada gilirannya pengguna jalanpun lebih banyak membaca pikiran supeltas lewat petunjuk-petunjuk nonverbal.⁸

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini penting dilakukan karena fenomena Supeltas di Kota Kediri mencerminkan bentuk tindakan sosial yang belum banyak dikaji secara mendalam. Meskipun mereka jarang menerima imbalan, mereka tetap menjalankan peran tersebut, yang menunjukkan adanya nilai-nilai sosial tertentu yang melatarbelakanginya. Pembaharuan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang lebih menyoroiti tindakan sosial para Supeltas, berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas aspek ekonomi, legalitas hukum, komunikasi nonverbal, dan dampak kesehatan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam memahami fenomena pekerja jalanan dari sudut pandang sosiologis, khususnya dalam konteks tindakan sosial yang mereka lakukan di perkotaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang keberadaan supeltas sebagai pengatur lalu lintas di Kota Kediri dan untuk menganalisis tindakan sosial supeltas dalam mengatur lalu lintas di Kota Kediri. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan salah satu tambahan ilmu maupun kontribusi

8 Muh Isa Al Mansyur, *Efektivitas Komunikasi Non Verbal Supeltas Dalam Mengatur Lalulintas Di Kota Surakarta*, *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, Vol 02 No 11 Juni 2021)

pemikiran pada kajian sosiologi mengenai tindakan sosial pekerja jalanan di perkotaan, dan dapat digunakan sebagai rujukan referensi penelitian lanjutan, serta dapat meningkatkan kesadaran tentang peran pekerja jalanan, khususnya supeltas dalam mengatur lalu lintas di perkotaan. Dengan memahami tindakan sosial mereka, masyarakat dapat lebih menghargai kontribusi pekerja jalanan dalam menciptakan keteraturan lalu lintas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Kediri dalam meningkatkan kualitas pengelolaan lalu lintas, khususnya pada titik-titik perempatan dan pertigaan yang padat kendaraan melalui penyediaan rambu lalu lintas serta pengaturan yang lebih optimal oleh Dinas Perhubungan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan masukan kepada Dinas Sosial untuk menyediakan alternatif pekerjaan yang lebih layak dan bermartabat bagi para sukarelawan pengatur lalu lintas, sehingga mereka dapat memperoleh penghasilan tetap serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana latar belakang keberadaan sukarelawan pengatur lalu lintas di Kota Kediri?
2. Bagaimana tindakan sosial sukarelawan pengatur lalu lintas di Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang keberadaan sukarelawan pengatur lalu lintas di Kota Kediri.

2. Untuk menganalisis tindakan sosial sukarelawan dalam mengatur lalu lintas di Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Secara akademis, peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu memberikan salah satu tambahan ilmu dan kontribusi pemikiran pada kajian sosiologi mengenai tindakan sosial pekerja jalanan di perkotaan, serta dapat digunakan sebagai rujukan referensi penelitian lanjutan.

2. Praktis

a). Bagi Peneliti: Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam menambah pengalaman berkesan dan meningkatkan pemahaman maupun keterampilan analisis tindakan sosial terhadap permasalahan yang diteliti.

a) Bagi masyarakat: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang peran pekerja jalanan, khususnya supeltas dalam mengatur lalu lintas di Kota Kediri agar lebih menghargai kontribusi mereka dalam menciptakan keteraturan lalu lintas sehingga mengurangi kemacetan di perkotaan.

b) Bagi Pemerintah: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Kediri dalam meningkatkan kualitas pengelolaan lalu lintas, khususnya pada titik-titik perempatan dan pertigaan yang padat kendaraan melalui penyediaan rambu lalu lintas serta pengaturan yang lebih optimal oleh Dinas Perhubungan. Selain itu, penelitian ini juga

memberikan masukan kepada Dinas Sosial untuk menyediakan alternatif pekerjaan yang lebih layak dan bermartabat bagi para sukarelawan pengatur lalu lintas, sehingga mereka dapat memperoleh penghasilan tetap serta meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

E. Definisi Konsep

1. Pekerja Jalanan (Supeltas)

Dalam penelitian ini, pekerja jalanan yang dimaksud merujuk pada individu yang berperan sebagai Supeltas. Supeltas merupakan singkatan dari sukarelawan pengatur lalu lintas, yaitu individu atau kelompok masyarakat yang secara sukarela mengatur arus lalu lintas di persimpangan jalan, terutama untuk mengurai kemacetan di kota-kota besar yang tidak terjangkau petugas resmi. Atribut yang dikenakan oleh Supeltas umumnya bersifat sederhana dan tidak resmi, namun memiliki fungsi simbolik dan praktis dalam menunjang aktivitas mereka sebagai pengatur lalu lintas. Atribut tersebut biasanya berupa rompi berwarna mencolok, seperti oranye atau hijau terang, peluit, topi, serta terkadang tongkat lampu lalu lintas maupun tongkat tanda berhenti atau bendera kecil yang digunakan untuk memberi isyarat kepada pengguna jalan. Penggunaan atribut ini bertujuan agar keberadaan mereka lebih mudah dikenali dan dipatuhi oleh pengendara.

Mereka hadir bukan semata-mata karena tugas atau tanggung jawab resmi, melainkan sebagai upaya mencari penghasilan di tengah situasi lalu lintas yang semrawut, dengan memanfaatkan peluang dari ketidakteraturan arus kendaraan di lokasi-lokasi padat tersebut. Dalam situasi ekonomi yang tidak menentu atau ketika lapangan kerja formal terbatas, sebagian masyarakat memandang bahwa bekerja

sebagai supeltas dapat menjadi salah satu alternatif yang cukup realistis untuk memperoleh pendapatan harian. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pekerjaan tersebut yang tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tertentu, keahlian teknis khusus, maupun modal finansial yang besar, sehingga lebih mudah diakses oleh siapa saja yang membutuhkan penghasilan secara cepat.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan telaah dan analisis secara mendalam terhadap sejumlah penelitian terdahulu. Terdapat beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Al Fathira Fathyan, Fatmawati dengan judul “Analisis Pendapatan Pengatur Lalu Lintas Di Kota Makassar”.⁹ Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini, diketahui bahwa rata-rata jumlah pendapatan bulanan yang diperoleh oleh para pengatur lalu lintas tidak resmi yang beroperasi di wilayah Kota Makassar mencapai angka sebesar Rp. 2.717.142. Besaran pendapatan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain tingkat kepadatan lalu lintas di lokasi mereka bekerja, intensitas atau frekuensi kerja harian yang mereka jalani, serta lokasi atau titik kerja mereka di ruas jalan tertentu. Pendapatan yang mereka peroleh umumnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan konsumsi sehari-hari, seperti makan dan kebutuhan pokok lainnya, serta untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Adapun persamaan antara

⁹ Al Fathira Fathyan, Fatmawati, dkk, *Analisis Pendapatan Pengatur Lalu Lintas Di Kota Makassar*, Jurnal Ekonomika, Volume 15 No. 1 Januari 2024

penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajiannya, yakni sama-sama meneliti tentang pengatur lalu lintas informal atau yang dikenal dalam masyarakat dengan sebutan Supeltas. Selain itu, kesamaan lainnya adalah penggunaan pendekatan penelitian dengan jenis kualitatif. Sementara itu, perbedaan yang cukup signifikan antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus permasalahan yang dibahas; jika dalam penelitian terdahulu titik berat analisis diarahkan pada aspek pendapatan yang diperoleh oleh para pengatur lalu lintas tidak resmi, maka dalam penelitian yang akan dilakukan, pembahasan akan difokuskan pada bentuk dan makna tindakan sosial para pekerja jalanan supeltas dalam perannya sebagai pengatur lalu lintas di perkotaan.

2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Adityo Rayno Dwi dengan judul “Supeltas Dalam Tinjauan Asas Kepastian Hukum, Ajudikasi”.¹⁰ Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa dasar hukum yang menjadi pijakan bagi keberadaan sukarelawan pengatur lalu lintas, yang dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan kebijakan, belum sepenuhnya mampu mencerminkan adanya kepastian hukum yang ideal sebagai alat untuk mengontrol dan menjaga kestabilan dalam sistem hukum. Selain itu, dasar hukum tersebut juga belum dapat memberikan perlindungan yang memadai dalam menjamin adanya keseragaman baik dalam penafsiran maupun dalam pemahaman terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajiannya, yakni sama-sama meneliti tentang para

¹⁰ Adityo Rayno Dwi, *Supeltas Dalam Tinjauan Asas Kepastian Hukum, Ajudikasi*, Jurnal Ilmu Hukum, Volume 8 Nomor 1, Juni 2024

pengatur lalu lintas jalanan yang dikenal dengan sebutan supeltas. Selain itu, kesamaan lainnya adalah penggunaan jenis penelitian kualitatif. Sementara itu, perbedaan pokok antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus kajiannya, di mana penelitian terdahulu lebih menekankan pada analisis mengenai kedudukan supeltas (sukarelawan pengatur lalu lintas) dari sudut pandang asas kepastian hukum, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan lebih memusatkan perhatian pada kajian mengenai tindakan sosial yang dilakukan oleh para pekerja jalanan sukarelawan pengatur lalu lintas di perkotaan.

3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Hasyim Mochamad Syarif, Romadhona Raissa Indrasari, dkk dengan judul “Motivasi Eksistensi Pekerja Informal Sukarelawan Pengatur Lalulintas (Supeltas) di Jakarta, Bogor dan Bekasi”.¹¹ Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi utama seseorang untuk menjadi relawan pengatur lalu lintas (supeltas) didorong oleh adanya keinginan tulus dalam diri mereka untuk membantu memperlancar arus lalu lintas yang sering mengalami kemacetan, serta demi menciptakan rasa aman dan nyaman bagi para pengguna jalan. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran para relawan pengatur lalu lintas ini juga telah berkembang menjadi salah satu bentuk mata pencaharian atau sumber penghasilan bagi mereka. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajiannya, yakni sama-sama membahas

¹¹ Hasyim Mochamad Syarif, Romadhona Raissa Indrasari, dkk, *Motivasi Eksistensi Pekerja Informal Sukarelawan Pengatur Lalulintas (Supeltas) di Jakarta, Bogor dan Bekasi*, *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 1(3) 2022

tentang keberadaan pengatur lalu lintas informal yang dikenal dengan sebutan supeltas. Selain itu, kesamaan lainnya adalah penggunaan pendekatan penelitian dengan jenis kualitatif. Adapun perbedaan yang mencolok antara keduanya adalah bahwa penelitian sebelumnya menelusuri motivasi supeltas yang tersebar di tiga wilayah berbeda, yaitu Jakarta, Bogor, dan Bekasi di Provinsi Jawa Barat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini secara khusus akan menitikberatkan pada analisis mengenai latar belakang kehidupan serta tindakan sosial dari para pekerja jalanan yang berperan sebagai supeltas di wilayah Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur saja.

4. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Muh Isa Al Mansyur dengan judul “Efektivitas Komunikasi Non Verbal Supeltas Dalam Mengatur Lalulintas Di Kota Surakarta”.¹² Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa para pekerja relawan lalu lintas atau yang kerap dikenal sebagai Supeltas cenderung lebih banyak menyampaikan gagasan, maksud, serta pemikiran mereka melalui pesan-pesan nonverbal, seperti gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh lainnya. Pada akhirnya, para pengguna jalan pun lebih banyak menafsirkan atau membaca maksud serta arahan dari supeltas tersebut melalui berbagai petunjuk dan isyarat nonverbal yang disampaikan di lapangan. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajiannya, yakni sama-sama meneliti tentang pengatur lalu lintas jalanan (dikenal juga dengan istilah supeltas). Selain itu, kesamaan lainnya adalah penggunaan pendekatan

¹² Muh Isa Al Mansyur, *Efektivitas Komunikasi Non Verbal Supeltas Dalam Mengatur Lalulintas Di Kota Surakarta*, *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, Vol 02 No 11 Juni 2021

penelitian dengan jenis kualitatif. Namun demikian, perbedaan utama antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus pembahasannya; jika pada penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek lambang-lambang komunikasi nonverbal yang digunakan oleh para supeltas, maka penelitian yang akan dilakukan ke depannya akan berfokus secara khusus pada analisis tindakan sosial yang dilakukan oleh para supeltas dalam perannya sebagai pengatur lalu lintas, khususnya di perkotaan.

5. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Aini, Dina Rohatul, dkk dengan judul “Analisa Risiko Plantar Fascitis Pada Supeltas Di Kota Malang”.¹³ Hasil penelitian ini membahas mengenai dampak kesehatan yang dialami oleh para Supeltas, yaitu sukarelawan pengatur lalu lintas, di mana durasi kerja yang panjang, beban kerja yang berat, serta lamanya waktu seseorang berdiri di bawah terik matahari atau kondisi lalu lintas yang padat, berpotensi besar menyebabkan gangguan kesehatan seperti plantar fasciitis. Gangguan ini ditandai dengan penurunan elastisitas jaringan tubuh serta melemahnya daya tahan otot, sehingga membuat individu yang bersangkutan menjadi lebih rentan mengalami cedera fisik, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap penurunan kualitas hidup, terutama dalam hal kemampuan menjalani aktivitas harian yang berkaitan dengan mobilitas dan pergerakan tubuh. Adapun solusi atau langkah pencegahan yang disarankan dalam penelitian ini meliputi penggunaan alas kaki yang nyaman, empuk, dan ergonomis, serta melakukan peregangan otot secara rutin dan memberi waktu untuk beristirahat secara berkala guna mengurangi

¹³ Aini, Dina Rohatul, Rahmad Rosadi, *Analisa Risiko Plantar Fascitis Pada Supeltas Di Kota Malang*, Jurnal Kesehatan dan Fisioterapi (KeFis), 2025

risiko cedera. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajiannya, yakni sama-sama meneliti tentang pengatur lalu lintas yang dikenal juga dengan supeltas. Selain itu, kesamaan lainnya adalah penggunaan pendekatan penelitian dengan jenis kualitatif. Namun demikian, terdapat pula perbedaan mendasar antara keduanya, di mana penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek kesehatan para Supeltas, sementara penelitian yang akan dilakukan ini akan lebih fokus pada aspek tindakan sosial yang dilakukan oleh para pekerja jalanan supeltas dalam perannya sebagai pengatur lalu lintas di perkotaan.